

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan aspek berbahasa yang tidak dapat terpisahkan dengan aspek yang lain dalam seluruh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Dalam kegiatan menulis ini, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Dari pernyataan itu, dapat diketahui bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai ketrampilan. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena menulis memerlukan ketrampilan yang memerlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus (Nurchasanah, 1997:68).

Ketrampilan menulis juga digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan dari semua itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang mampu menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif (Syarkawi, 2008: 2). Ketrampilan ini meliputi ketrampilan menyusun pikiran tentang gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Disamping itu, diperlukan juga ketrampilan menyusun kalimat yang merupakan prasarat untuk

membentuk kesatuan isi dalam paragraf. Paragraf yang baik bukan hanya ditentukan oleh kaidah-kaidah sintaksis, kosakata, dan penguasaan diksi yang tepat, melainkan juga bagaimana cara seseorang dalam menuliskan kalimat yang saling bertalian atau tersusun dengan baik sebagai ungkapan gagasan atau ide yang mereka ciptakan secara unik yang mewakili daya kreasi dan imajinasi orang tersebut.

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan ide atau gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta mempunyai hobi menulis. Melalui ketrampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Akan tetapi, tidak semua orang mampu melaksanakan tugas menulis dengan baik. Karena menulis bukan pekerjaan yang mudah.

Pembelajaran ketrampilan menulis pada jenjang sekolah dasar merupakan langkah awal menuju tingkat lanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kemampuan menulis ini diajarkan di sekolah dasar kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis yang diajarkan di kelas I dan kelas II merupakan kemampuan tahap awal atau tahap permulaan sedangkan yang diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut tahap lanjut (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 71). Melalui latihan menulis secara bertahap, siswa diharapkan dapat membangun ketrampilan menulis lebih meningkat lagi. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya.

Fenomena rendahnya pembelajaran kemampuan menulis seperti fakta di atas juga terjadi di kelas IV SD Negeri III Munggung. Hal ini dapat dilihat dari data pendukung yang diperoleh pada saat guru memberikan tugas mengarang pada siswa di awal semester, rata-rata siswa mendapat nilai kurang mengembirakan yaitu mendapat nilai 65, bahkan ada yang mendapat nilai 40 (nilai terendah). Di samping itu, rendahnya kemampuan menulis siswa dapat diidentifikasi dari kesulitan mereka dalam menemukan ide.

Mengenai rendahnya kemampuan menulis itu, lebih lanjut guru kelas IV SD Negeri III Munggung mengidentifikasi penyebab kegagalan siswa dalam kegiatan menulis, terutama dalam hal ini adalah menulis narasi. Menulis narasi menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan oleh para guru karena siswa merasa kesulitan menemukan ide dalam menceritakan sesuatu dengan bahasa tulis secara runtut berdasarkan urutan waktu. Selain itu, kegiatan menulis selama ini hanya dilakukan siswa jika mereka mendapat tugas dari guru.

Lebih lanjut, peneliti berwawancara langsung dengan siswa mengenai pembelajaran menulis yang diajarkan guru selama ini. Dari hasil wawancara dapat peneliti ketahui bahwa para siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran menulis karena selama ini pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional (hanya berfokus pada teori) dan berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Dari sebab itulah, pembelajaran menulis di kelas yang dirasakan para siswa selama ini terasa membosankan/menjenuhkan dan menghabiskan banyak waktu. Metode pembelajaran menulis di kelas, siswa

hanya dijejali dengan materi melalui ceramah dan hanya mengerjakan latihan dalam buku kerja atau dalam buku tugas.

Kurangnya latihan menulis yang mampu meningkatkan minat dan motivasi para siswa dalam kegiatan menulis juga merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis atau mengarang. Kurangnya latihan menulis ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengolah kosakata yang akan ditulis.

Berdasarkan hasil prasarvei (wawancara) yang dilakukan kepada Temu, S.pd. (guru kelas IV SD Negeri III Munggun) pada tanggal 27 September 2010, beliau menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis yang terjadi di SD Negeri III Munggun selama ini kurang berjalan dengan baik. Secara umum pembelajaran menulis kurang berjalan dengan baik karena sampai saat ini pengajaran di sekolah dasar belum dapat di laksanakan dengan lancar dan menemuhi berbagai hambatan. Hal ini disebabkan aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan ketrampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Dari berbagai penyebab yang telah disebutkan di atas, sebenarnya penyebab rendahnya kemampuan menulis narasi yang paling mendasar adalah *teknik pengajaran atau pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional (hanya berkuat pada teori)*. Siswa mengungkapkan bahwa pengajaran menulis selama ini hanya berisi penjelasan teori menulis saja sehingga kurang berminat dan kurang termotivasi untuk menulis narasi. Dalam

proses pembelajaran ini, guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

Sebagian besar siswa masih belum terbiasa memanfaatkan media tulis sebagai ruang untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka. Dengan kata lain, siswa belum terbiasa dengan tradisi menulis dalam bentuk tulisan apapun. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat menuangkan ide atau gagasan, apalagi untuk dapat menggambarkan atau menceritakan sesuatu dalam bentuk kata-kata. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang sering kali melihat awang-awang di atas pintu dalam waktu cukup lama dengan tujuan untuk menemukan ide atau gagasan yang akan mereka tuangkan dalam tulisan.

Dalam mendukung pengajaran menulis selama ini, guru sering kali berceramah dan hanya terpancang pada satu buku pelajaran. Oleh karena itu, jika siswa mendapat tugas menulis dari guru hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari fakta itulah, dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, yaitu dengan mengajarkan tentang teori menulis saja. Hal ini menurut peneliti dirasa kurang tepat apabila melihat perkembangan zaman yang sudah maju. Seharusnya guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama (akhmad Sudrajat, 2008: 2). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai macam teknik pembelajaran dapat digunakan dalam peningkatan pembelajaran.

Untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan guru saat prasurvei sebelumnya (tanggal 27 September 2010), selanjutnya peneliti

mengadakan pengamatan dan pretes pada tanggal 11 Oktober 2010. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia masih sarat dengan pengajaran tentang bahasa (teori) dan sedikit latihan penggunaan bahasa (praktik berbahasa), terutama praktik menulis. Oleh karena itu, banyak siswa jenuh dan kurang tertarik pada pengajaran menulis karena guru kurang menarik dalam memberikan pengajaran menulis di kelas. Dari hasil pretes pun dapat diketahui bahwa dari 27 siswa yang mendapatkan nilai 80 hanya 4 siswa, yang mendapat nilai 70 ada 6 siswa, sisanya mendapat nilai antara 60 sampai 65. Bahkan siswa yang mendapat nilai 40. dari hasil pengamatan dan pretes tersebut membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan mengarang, khususnya dalam hal ini adalah menulis narasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis para siswa masih kurang. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena dari hasil pretes ini dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar terdapat 10 siswa sedangkan sisanya (sebanyak 17 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk menemukan solusi atas alternative teknik pembelajaran yang tepat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tentang pengajaran menulis selama ini. Dari hasil diskusi tersebut maka didapatkan satu tindakan yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis, Khususnya menulis narasi, yaitu dengan menggunakan teknik paraphrase wacana dialog. Dengan teknik paraphrase wacana dialog ini diharapkan guru mampu membangkitkan siswa untuk melakukan kegiatan menulis narasi sehingga teknik ini dapat digunakan sebagai

alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri III Munggun.

Pemilihan tindakan ini atas dasar bahwa dengan parafrase, seseorang bisa tepat mengatakan maksud atas tuturan tertentu dengan bahasanya sendiri dalam bentuk yang lebih sederhana, bebas dan prosais (Situmorang, 1983: 34). Parafrase ini selalu diikuti dengan penafsiran. Tanpa penafsiran dan paraphrase, murid-murid merasa sukar untuk mengerti maksud tuturan tertentu. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teknik parafrase dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Lebih jelas, pemilihan tindakan guna meningkatkan kemampuan menulis narasi ini juga mengacu pada pendapat Hisyam Zaini, dkk (2007:194-195) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran dengan parafrase terarah adalah: (1) mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang dipelajari kepada situasi dan masalah yang baru; (2) mengembangkan kecakapan menulis; (3) mengembangkan kecakapan, strategi dan kebiasaan belajar; (4) belajar konsep-konsep dan teori-teori mata kuliah; (5) mengembangkan kecakapan manajemen, dan (6) mengembangkan kemampuan bertindak secara cakap. Dari beberapa tujuan yang telah dikemukakan, tujuan nomor dua adalah yang menjadi alasan yang dipilih peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan suatu pembelajaran tertentu, dalam hal ini adalah lebih meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Dalam hal ini, yang menjadi objek parafrase adalah wacana dialog. Wacana dialog menjadi media yang tepat digunakan untuk menerapkan teknik

parafrase yang dapat membantu siswa dalam mengalami kesulitan memunculkan ide tulisan. **Gambaran nyata tentang wacana dialog adalah wacana yang berbentuk percakapan**, biasanya melibatkan pembicara dan pendengar dan mereka berbicara secara bergantian.

Dengan memparafrasekan wacana dialog dalam bentuk sajian yang sederhana, diharapkan dapat menarik antusias dan mengembangkan minat serta motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis. Dalam hal ini, siswa diharapkan lebih terpacu dalam mengikuti proses kegiatan belajar menulis narasi. Selain itu, penerapan teknik ini dalam proses kegiatan belajar mengajar juga diharapkan agar siswa mampu memunculkan ide dan mengembangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan guna meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan baik.

Pembelajaran yang menggunakan teks wacana dialog ini telah diterapkan oleh Asep Aminuddin (2006: 1) di MTs PUI Kancana Kabupaten Majalengka pada siswa kelas VII. Dalam hal ini, teks wacana dialog digunakan sebagai media untuk membantu penjelasan materi tentang menulis narasi. Melalui pemanfaatan media teks wacana dialog, terbukti bahwa kakurangan dan kesalahan siswa dapat dikurangi serta mampu membuat siswa menjadi lebih mudah dalam mengembangkan karangan. Dalam penelitian tentang pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD Negeri III Mungging ini, wacana dialog digunakan untuk menerapkan teknik parafrase yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memunculkan ide tulisan dan mengembangkannya.

Secara umum alasan pemilihan penggunaan teknik parafrase wacana dialog tersebut adalah sebagai respon awal agar siswa mempunyai skemata cerita yang nanti akan mereka tuangkan ke dalam tulisan narasi. Adapun secara rinci, alasan pemilihan penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut. Pertama, teknik ini dirasa mampu menumbuhkan motivasi bagi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena cerita dalam wacana dialog ini sesuai dengan usia mereka. Kedua, wacana dialog ini digunakan sebagai rangsangan awal pada siswa agar mampu menulis narasi dengan baik. Ketiga, kegiatan pembelajaran menulis terkesan tidak monoton dan terlalu serius sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Keempat, jalan cerita dalam wacana dialog akan menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan menulis cerita, khususnya menulis narasi.

Alasan penggunaan teknik parafrase wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi kelas IV SD Negeri III Mungguni ini adalah teknik ini dirasa mampu menumbuhkan motivasi bagi anak untuk mengikuti pembelajaran menulis narasi. Kedua, penggunaan wacana dialog ini dapat digunakan sebagai rangsangan awal pada siswa agar dapat menulis narasi dengan baik. Ketiga, penggunaan teknik wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi ini terkesan tidak monoton dan terlalu serius sehingga siswa tidak cepat bosan. Dengan demikian Upaya Peningkatan Ketrampilan Menulis Narasi Dengan Teknik Wacana Dialog Pada Siswa Kelas IV SD Negeri III Mungguni Kecamatan Karangdowo dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang kami uraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah penggunaan teknik parafrase wacana dialog yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri III Mungging Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendiskripsikan:

Penggunaan teknik parafrase wacana dialog yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri III Mungging Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis narasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan ide tulisan.
- 2) Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar dan mengelola kelas, khususnya dalam mengatasi kesulitan guru dalam membelajarkan menulis narasi.
- 2) Menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran menulis narasi yang lebih inovatif.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru bahasa yang lain.
- 2) Memotivasi para guru untuk selalu melakukan inovasi dan strategi pembelajaran yang lain.

d. Bagi kolaborator antar guru bahasa

- 1) Dapat memperoleh pengalaman dan wawasan nyata tentang penerapan teknik pembelajaran dengan teknik parafrase wacana dialog sebagai penunjang dalam proses penulisan narasi.
- 2) Dapat meningkatkan kemitraan antar guru.

e. Manfaat bagi peneliti

- 1) Dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.
- 2) Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian tentang pembelajaran menulis.
- 3) Hasil penelitian dapat memberikan fakta empiris bahwa peningkatan menulis narasi dapat dilakukan dengan penggunaan teknik parafrase wacana dialog.